Volume 11, Nomor 02, 2022
ISSN 1639 - 2196 (p), 2620-6463 (e)
https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj

Manhaj
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta

Yetty Faridatul Ulfah[1], Abdulrahman[2], Fuad Afip Syaifudin[3], Rizki Budi Khoiriah[4]
[1,2,3,4]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Submitted: 2022-11-08 | Revised: 2022-12-15 | Accepted: 2022-12-15

Abstract. The purpose of this community service is to enhance further religious moderation as dawah material for Muslims for fellow Muslims and non-Muslims in the Danukusuman District. This community service activity was carried out in the Danukusuman District, Surakarta, in February 2022. The Danukusuman District consists of 15 RW and 58 RT, with various ethnicities and religions. This service activity involves several activities involving all religions and three sequential phases, encompassing preparation, implementation, and evaluation. This service activity is also based on a barometer of religious moderation, consisting of four: tolerance, accommodating local culture, national commitment, and anti-violence. The service results show that society is open with four indicators of religious moderation. However, in terms of openness to other cultures, people tend to be fanatical about the local culture and are slow to adapt to foreign cultures.

Keywords: Religious Moderation, Dakwah Media, Muslim, District Danukusuman

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk lebih meningkatkan moderasi beragama sebagai materi dakwah bagi umat Muslim untuk sesama umat Muslim maupun non-Muslim di Kelurahan Danukusuman. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kalurahan Danukusuman, Surakarta pada bulan Februari 2022. Kalurahan Danukusuman terdiri dari 15 RW dan 58 RT dimana terdapat berbagai macam suku dan agama. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan semua agama dan dilaksanakan melalui tiga fase berurutan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didasarkan barometer moderasi beragama yang berjumlah empat, yaitu toleransi, akomodatif kebudayaan lokal, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat terbuda dengan empat indikator moderasi beragama. Namun, pada bagian keterbukaan terhadap budaya lain, masyarakat cenderung fanatik kepada budaya lokal dan lamban beradaptasi dengan budaya asing.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Media Dakwah, Umat Muslim, Kelurahan Danukusuman

Pendahuluan

Keberagaman yang dimiliki Indonesia mulai dari agama, budaya, suku, dan ras, tak jarang dapat menimbulkan berbagai konflik dalam masyarakat. Diantaranya adalah terjadi perdebatan tentang kebenaran atau ketidakbenaran, dan sesuatu yang putih atau hitam tanpa disertai pemahaman mendalam tentang masalah tertentu dan pengetahuan luas, sehingga akibatnya menyebabkan

perselisihan, pertikaian yang berkesinambungan. Selain itu, perselisihan tersebut juga terjadi akibat sikap-sikap ekstrimisme, dan diluar batas dalam berpikir serta bertindak atau disebut dengan radikalisme.

Beberapa peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya tindakan anarkis, termasuk peristiwa di tempat ibadah di Surabaya yakni bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad, penyerbuan di Papua terhadap orang-orang yang sedang beribadah, konflik di Jawa Timur antara kaum Sunni-Syiah, pengusiran dan pembunuhan penganut Ahmadiyah di beberapa daerah di pulau Jawa dan Lombok, pembakaran rumah ibadah dan penodaan agama di Sumatera Utara.[1] Perilaku anarkis dan tindak kekerasan tersebut sebenarnya bukanlah doktrin dari agama apapun, tetapi masih dilaksanakan oleh sekelompok ekstremis dengan membawa agama. Hal ini sebenarnya dengan sengaja dilaksanakan oleh suatu jaringan yang sudah tersusun serta memiliki visi, misi tertentu, sehingga dampak dari perilaku tersebut adalah kriminalitas yang berbahaya untuk perdamaian negara seperti aksi yang dilakukan oleh para teroris dan sebagainya.[2]

Di era disrupsi digital 4.0 atau dikenal dengan era kemajuan teknologi sekarang ini, fenomena radikalisme atau kekerasan lebih sering dirasakan oleh masyarakat secara tidak langsung, yakni melalui dunia cyber atau yang dikenal dengan istilah Proxy War. Wujud dari Proxy War ini adalah tersebarnya hoax atau berita bohong dan fitnah yang bertujuan untuk menimbulkan tendensi kehancuran persatuan.[3] Lebih lanjut, menurut Sri Widaningsih, Proxy War dapat mengarah pada hal negatif seperti radikalisme, gerakan demonstrasi anarkis, pemberitaan provokatif, pelanggaran dan pada akhirnya menyebabkan kemerosotan semangat untuk bela negera maupun cinta tanah air.[4] Keadaan tersebut menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dalam berbangsa dan bernegara karena dapat merusak hubungan harmonis antar masyarakat yang berbeda.

Melihat fenomena tentang radikalisme maupun kekerasan yang seringkali mengatasnamakan agama Islam yang terjadi akhir-akhir ini, maka diperlukan upaya yang maksimal dalam menghadapi era dimana segala informasi didapat dengan mudah kapan pun dan dimana pun. Cara preventif dan antisipatif yang bisa dilakukan selain memperkuat pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh

---

[1] Roziqin Matlap, 'Menolak Kekerasan Atas Nama Agama', *Kumparan*, 2018 <https://kumparan.com/roziqin-ibnu-matlap/menolak-kekerasan-atas-nama-agama> [accessed 2 March 2022].

[2] Ahmad. Murtadho, 'Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam)', *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 2015.

[3] Suprianto, 'Apa Itu Proxy War, Dijelaskan Dengan Bahasa Mudah Oleh Penyuluh TMMD Tegal', *RRI* Purwokerto, 2019 <https://rri.co.id/purwokerto/berita/daerah/702273/apa-itu-proxy-war-dijelaskan-dengan-bahasa-mudah-oleh-penyuluh-tmmd-tegal> [accessed 3 March 2022].

[4] Sri Widaningsih, 'Pengembangan Materi Proxy War Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air', *Jurnal Administrasi* Bisnis, 2019, 1–20.

juga perlu moderasi dalam aspek keagamaan. Yaakub, dkk menjelaskan bahwa moderasi Islam, sebagai sistem keseimbangan yang lengkap dalam kehidupan, harus diadopsi dan dipraktikkan secara akurat sesuai dengan sumber wahyu.[5] Manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah juga bisa diterapkan dalam mengatasi konflik dalam masyarakat, diantaranya adalah dialog, mediasi dan konsensus, transformasi konflik dan membangun konflik konstruktif.[6] Adapun yang dimaksud dengan moderasi beragama ialah suatu perilaku atau pandangan yang berupaya untuk berada di tengah-tengah dua pemahaman yang pardoksal dan berlebihan, atau dengan kata lain sikap yang tidak fanatik terhadap pihak manapun.[7] Lebih lanjut, moderasi bisa bermakna menghindari ekstremitas dan menurunkan angka kekerasan.[8]

Pada hakekatnya, moderasi beragama dapat menjadi sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal dan tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.[9] Dengan demikian, moderasi beragama ialah mempercayai mahzab agama yang mutlak serta memberi ruang kepada kepercayaan yang dianut oleh umat agama lain. Sikap moderasi ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia melahirkan sikap moderat, kebersamaan dan kerukunan dalam perbedaan, tidak ekstrim, separatis, teroris, dan radikal.

Moderasi beragama bisa diperlihatkan melalui sikap *ishlah* (reformasi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tawazun* (berkeseimbangan), *musawah* (egaliter), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas).[10] Dalam pemikiran Islam, sikap moderat bermakna menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, keterbukaan menerima perbedaan (*inklusivisme*). Perbedaan yang dimaksud adalah berbeda dalam menjalankan agama maupun mazhab yang dianut. Dengan kata lain, keberagaman tidak menjadi penghalang untuk membentuk kerja sama atas dasar

---

[5] Muhamadul Bakir Hj Yaakub, Khatijah Othman, and Nik Nadian Nik Nazli, 'Islamic Moderation (Wasatiyyah) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness', *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.1 (2019), 171–79 <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121>.

[6] Wira Hadikusuma, 'Peta Kerukunan Umat Beragama dan Manajemen Konflik di Kota Bengkulu', Jurnal *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 3 (2016), 217-228

[7] Zuhairi Misrawi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), 197 <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>.

[8] Fadhliah Mubakkirah, 'Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas', *Bilancia*, 12.2 (2018), 241–61.

[9] Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

[10] M. Fahri dan A. Zainuri, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Jurnal Intizar,* vol 25, no. 2 (2019)

kemanusiaan.[11] Karena pada dasarnya, manusia dan agama mempunyai tujuan yang luhur, yakni komitmen terhadap anti kekerasan dan menginginkan perdamaian.

Keyakinan tentang Islam adalah agama yang paling *sahih* bukan berarti mengarah untuk menghina agama lainnya. Islam selalu mengajarkan kepada umat nya agar selalu menghormati, menghargai penganut agama lain. Dengan menghormati agama lain, maka akan tercipta hubungan harmonis, persatuan dan persaudaraan antar agama. Sama halnya dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Rasulullah SAW di Madinah menunjukkan adanya sikap untuk saling menghormati antar agama. Pada saat terjadi perselisihan antara kaum Muslim dan Yahudi serta kaum Quraisy, Rasul memberi tawaran solusi untuk pembuatan Piagam Madinah dengan tujuan mencari ketenteraman dan kedamaian hidup di tengah masyarakat. Sesuai dengan pasal 16 pada Piagam tersebut yang berbunyi, "Selama (kaum mukminin) tidak terzalimi dan ditentang, maka sungguh orang Yahudi yang menjadi pengikut kita berhak untuk ditolong dan mendapat bantuan". Piagam Madinah merupakan ketetapan pertama dalam Islam yang menjadi media komunikasi masyarakat yang damai dan rukun.[12]

Kelurahan Danukusuman yang termasuk wilayah kecamatan Serengan, Solo merupakan kawasan yang mempunyai komposisi masyarakat yang heterogen dimana dari segi agama mayoritas terdiri dari muslim sekitar 62%, sedangkan 38% adalah penganut agama lain. Adapun dari kesukuan, terdiri dari suku Sunda, Jawa, Sumatera, Bali, dsb. Secara terperinci, menurut data statistik yang ada, penduduk yang bermukim di Kelurahan Danukusuman terdiri dari 4.988 laki-laki dan 5.175 perempuan dimana mayoritas pekerjaan nya adalah karyawan swasta sebanyak 34,17%, mengurus rumah tangga sebanyak 12,43 %, dan 53,4% adalah pekerjaaan lainnya. Adapun data statistik untuk agama yang dianut adalah mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam (62%), Kristen (21,3%), Katholik (10,7%), Budha (3,3%), Hindu (1,5%), dan Konghucu (1,2%).[13]

Dari data tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Kelurahan Danukusuman memiliki berbagai macam suku dan agama yang menciptakan keragaman dan keunikan tersendiri. Untuk masyarakat beragama Islam, terdapat berbagai macam aliran; Muhammadiyah, NU, LDII, MTA. Kondisi kerukunan antar umat beragama dan jalinan silahturahmi diantara masyarakat di Kelurahan Danukusuman sebenarnya telah tercipta dengan baik. Masyarakat setempat saling menghormati, menghargai dan bersosialisasi satu sama lain. Meskipun demikian, ada kekhawatiran dari beberapa warga setempat terhadap kemungkinan adanya kelompok yang mengarah ke radikal dan membawa nama agama tertentu

---

[11] Darlis, 'Menyusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 253.

[12] Bukhori Abdul Shomad, 'Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia', *Piagam Madinah*, 8.1 (2013), 53–66.

[13] Danu Kusuma, 'Statistik Agama', 2022 <https://kel-danukusuman.surakarta.go.id/statistik-agama/> [accessed 3 March 2022].

dikarenakan beberapa peristiwa penangkapan anggota teroris di Solo.[14] Dengan demikian, kesadaran warga untuk sikap moderasi bergama dengan umat agama lain perlu ditingkatkan, sehingga dapat mencegah adanya radikalisme dan ektrimisme diantara mereka.

Peningkatan kesadaran umat Muslim untuk dapat melakukan moderasi agama adalah upaya untuk melindungi pemahaman dan tafsir terhadap agama tetap terpelihara sesuai jalur sehingga dapat mencegah jalan beribadah ekstrim, tetap menjaga kerukunan dengan umat agama lain, menghormati kegiatan keagamaan yang non muslim dan menjalin silahturahmi dengan mereka. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam sendiri yang pada dasarnya Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk diajarkan kepada semua umat manusia, untuk mencapai jalinan harmonis antara manusia dan Allah serta interaksi manusia dengan sesama. Rasulullah SAW diutus kepada seluruh umat di muka bumi bukan untuk umat tertentu.

Penelitan terdahulu telah banyak mengkaji tentang moderasi beragama di Indonesia, baik itu dengan pendekatan kajian pustaka (*literature*), kualitatif, kuantitatif maupun gabungan (kualitatif dan kuantitatif). *Pertama*, penelitian kajian pustaka yang dilakukan oleh Khalil[15] yang meninjau moderasi beragama sebagai revolusi mental perspektif Al Qur'an menunjukkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat terhadap perilaku bijak terhadap keanekaragaman agama yang moderasinya lewat revolusi mental. *Kedua,* Elma Haryani[16] menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenia. *Ketiga,* penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Rabiah, dkk[17], membahas tentang pemahaman dan sikap remaja di kota-kota besar di Jawa Barat dalam moderasi beragama, dan korelasinya dengan perilaku intoleran. *Keempat,* studi yang dilakukan oleh Nuraliah Ali[18] dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif mengkaji tentang pengukuran moderasi beragama di lingkungan mahasiswa Muslim di kampus Negeri di Kalimantan menghadapi era disrupsi.

Berdasarkan pemaparan di atas serta penelitian terdahulu, tim pengabdian melakukan upaya untuk lebih meningkatkan moderasi beragama sebagai materi

---

[14] Yetty Faridatul Ulfah, 'Wawancara Dengan Jiman, Ketua RW 15 Kelurahan Danukusuman' (Surakarta: 2 Februari 2022, 2022)

[15] Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020) <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

[16] Elma Haryani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak Di Medan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.2 (2020), 145–58 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

[17] Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, and Otih Handayani, 'Pemahaman Moderasi Beragama Dan Prilaku Intoleran Terhadap Remaja Di Kota-Kota Besar Di Jawa Barat', *Jurnal Keamanan Nasional*, 6.2 (2021), 161–83 <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>.

[18] Nuraliah Ali, 'Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14.1 (2020), 1–24 <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.

dakwah bagi umat muslim untuk sesama umat muslim maupun non muslim di Kelurahan Danukusuman, Surakarta melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan semua agama yang didasarkan pada empat indikator moderasi beragama. Upaya ini penting dilakukan untuk mencegah adanya radikalisme dan kekerasan di masa datang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga langkah, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Monografi Kelurahan Danukusuman

Kelurahan Danukusuman merupakan salah satu kelurahan yang terletak di ketinggian lebih kurang 92 meter di atas permukaan laut di hamparan dataran rendah dengan luas wilayah 50,8 Ha di Kota Surakarta. Pengalokasian wilayah berdasarkan RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga), Kelurahan Danukusuman terbagi menajdi 15 RW dan 58 rukun tetangga RT. Adapun sebaran wilayah di Kelurahan Danukusuman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Wilayah di Kelurahan Danukusuman

Nama Wilayah/Kampung		Jumlah RT
Danukusuman	RW I	5
	RW II	2
Grobagan	RW III	3
Jogoprajan	RW IV	7
Jogosuran	RW V	4
	RW VI	4
Tegalan	RW VII	4
Dawung Wetan	RW VIII	4
	RW XI	3
	RW XV	4
Kajen	RW IX	3
	RW X	4
Blumbang	RW XII	4
Mayoran	RW XIII	3
Mijipinilihan Lor	RW XIV	4

Tahap Persiapan

Sebelum tim pengabdi melaksanakan pengabdian, tim pengabdi terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, diantanya adalah (1) melakukan wawancara dengan Bapak Lurah, Bapak RW, dan beberapa warga setempat, (2) mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait dengan jumlah sebaran agama, rumah ibadah dan majlis keagamaan di Kelurahan Danukusuman, (3) melakukan pengamatan terkait dengan kerukunan agama antar warga di Kelurahan Danukusuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lurah Kelurahan Danukusuman, kerukunan antar umat beragama di wilayah Kelurahan Danukusuman terangkai cukup baik ditengah perbedaan agama, suku, maupun budaya. Masyarakat setempat saling menghormati, menghargai dan bersosialisasi satu sama lain.[19] Terkhusus umat muslim di Kelurahan Danukusuman, warga setempat juga terdiri dari berbagai macam aliran, yakni Muhammadiyah, NU, MTA, LDII, dsb. Umat muslim yang beragama aliran ini juga tidak mengahalangi mereka untuk tetap bersilahturahmi dan juga melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama.[20] Perbedaan yang ada di Kelurahan Danukusuman menjadikan keunikan tersendiri. Bermasyarakat di kota besar tetap bisa berjalan dengan harmonis diatas keberagaman. Meskipun demikian, ada kekhawatiran dari beberapa warga setempat terhadap kemungkinan adanya kelompok yang mengarah ke radikal dan membawa nama agama tertentu dikarenakan beberapa peristiwa penangkapan anggota teroris di Solo.[21]

Adapun sebaran agama di wilayah Kelurahan Danukusuman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Warga Menurut Agama di Kelurahan Danukusuman

Wilayah	Agama					
	Islam	Kristen	Katholik	Budha	Konghucu	Hindu
RW I	47,5%	24%	21,3%	0	7,2%	0
RW II	51%	11%	19,6%	13,3%	5,1%	0
RW III	33,7%	30,9%	31,5%	3,79%	0	0,11%
RW IV	44,8%	23,9%	27,7%	0	3,6%	0
RW V	61,1%	16,9%	18,4%	1,1%	0,7%	1,8%
RW VI	71,6%	26,85%	1,9%	0	0	0
RW VII	49,3%	22,5%	19,4%	8,8%	0	0
RW VIII	29,9%	17,2%	20,7%	18,4%	13,8%	0
RW IX	48,2%	19,3%	6,6%	14,97%	9%	1,93%
RW X	82,4%	10%	7,6%	0	0	0
RW XI	30,2%	29,4%	21,8%	16,7%	1,9%	0
RW XII	49%	29,5%	21,5%	0	0	0
RW XIII	59,4%	21,8%	15,9%	0	2,9%	0
RW XIV	44,6%	35,6%	0	5,7%	14,1%	0
RW XV	36%	34,7%	27,7%	0,2%	0	1,4%

[19] Yetty Faridatul Ulfah, 'Wawancara Dengan Saryoto Lurah Danukusuman' (Surakarta: 2 Februari 2022, 2022).

[20] Yetty Faridatul Ulfah, 'Wawancara Dengan Jiman, Ketua RW 15 Kelurahan Danukusuman' (Surakarta: 2 Februari 2022, 2022).

[21] Yetty Faridatul Ulfah, 'Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danukusuman' (Surakarta: 3 Februari 2022, 2022).

Berdasarkan tabel data di atas, terungkap bahwa penduduk di setiap RW di Kelurahan Danukusuman mayoritas beragama Islam, disusul agama Kristen, Katholik, Budha, Konghucu dan Hindu.

Tabel 2. Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumah Total
1.	Jumlah Masjid	14
2.	Jumlah Mushola	2
3.	Jumlah Gereja	5
4.	Jumlah Pura	0
5.	Jumlah Vihara	0

Tabel 3. Perkumpulan Keagamaan Kelurahan Danukusuman

No.	Nama Perkumpulan	Keterangan	
		Jumlah	Anggota
1.	Majlis Remaja Islam	2	64
2.	Majlis Anak-anak Islam	7	255
3.	Majlis Sekolah Minggu	4	55

Pada Tabel 2 menunjukkaan bahwa tempat ibadah di Kelurahan Danukusuman yang paling banyak dujumpai adalah masjid. Diantara masjid yang ada di Kelurahan Danukusuman adalah Masjid Muslimin, Masjid At Taqwa, Masjid Al Fitrah, Masjid Tjokrosoekarno. Adapun gereja yang terletak di lingkungan Kelurahan Danukusuman diantaranya adalah GKJ Danukusuman, Gereja Kristen Muria Indonesia, GKG Kristus Pelepas Solo. Untuk Vihara dan Pura, di Kelurahan Danukusuman tidak ditemukan. Namun, tidak jauh dari wilayah Danukusuman, dan masih satu Kecamatan dengan Danukusuman, terdapat Vihara Vimalakirti di Kratonan, Serengan yang letaknya sekitar 2 km dari wilayah ini.

Pada Tabel 3 menunjukkan Majlis atau perkumpulan keagamaan di Kelurahan Danukusuman. Majlis ini merupakan organisasi yang mewadahi forum umat yang seagama dalam berdiskusi, bermusyawarah dan merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing. Selain itu, melalui majlis ini, para jamaah dapat menimba, meningkatkan ilmu agama secara lebih mendalam dan berperan sebagai media untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat.

Tahap Pelaksanaan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah untuk menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya moderasi beragama dalam bermasyarakat, mencegah tindakan yang anarkis, sehingga dapat tercipta hubungan yang rukun dan

harmonis secara berkelanjutan. Mhd. Abror[22] menjelaskan bahwa moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada minggu kedua hingga terakhir di bulan Februari 2022. Kegiatan pengabdian ini didasarkan pada barometer moderasi beragama. Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia, barometer dalam moderasi beragama berupa toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif kebudayaan lokal, dan anti kekerasan.[23]

Berikut tabel kegiatan pengabdian dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Kelurahan Danukusuman Surakarta

Tabel 4. Kegiatan Pengabdian di Kelurahan Danukusuman

No	Tema	Nama Kegiatan	Waktu & Tempat	Tujuan Kegiatan
1.	Komitmen kebangsaan	Kajian Agama	15 Februari 2022 di Masjid At Taqwa, oleh Ustadz Abdulrahman	Memberikan kajian tentang *Menjadi Seorang Muslim yang berkomitmen pada Bangsa*
			24 Februari 2022 di Masjid Muslimin, oleh Ustadz Abdulrahman	Memberikan kajian tentang *Islam Ramah: Indahnya Toleransi dalam Islam*
		Edukasi Pencegahan Covid 19	25 Februari 2022 di Kelurahan Danukusuman, oleh dr. Dyah Ayu Wulandari	Memberikan edukasi tentang cara mencegah covid 19 sebagai bentuk kepedulian dari pribadi bangsa yang sehat

[22] Mhd. Abror, 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi', *Jurnal Pemikiran Islam: Rusydiah*, vol 1. No. 2, (2020): 143-155)

[23] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019): 43

2.	Toleransi	Diskusi bersama Perkumpulan Remaja Nusantara	8 Februari 2022 di Rumah warga RW IV, oleh Fuad Afip	Menanamkan sikap saling toleransi, menghormati dan menghargai ketika berdiskusi maupun mengeluarkan pendapat dalam forum
		Diskusi bersama Ibu-ibu PKK	14 Februari 2022 di RW XII, oleh Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum	Menanamkan sikap saling toleransi, menghormati dan menghargai ketika berdiskusi maupun mengeluarkan pendapat dalam forum
		Bimbingan Belajar Anak-anak	9 & 11 Februari 2022 di Rumah 'Syukur' (RW XIV), oleh Yetty Faridatul Ulfah, Abdulrahman, Fuad Afip dan Rizki Budi	Memberikan pengajaran kepada murid untuk mendengarkan temannya ketika berpendapat, berbicara dan tidak memberhentikan atau menyela teman yang sedang berbicara.
3.	Anti kekerasan	Pertandingan futsal	24-26 Februari 2022 di Lapangan Futsal Danukusuman	Menanamkan sikap adil, saling kerjasama, *play fair* dan menerima segala keputusan/hasil akhir
		Lomba TPA	27 Februari 2022 di Masjid At Taqwa	Menanamkan sikap adil, saling kerjasama, *play fair* dan menerima segala keputusan/hasil akhir
4.	Akomodatif kebudayaan lokal	Kerja Bakti	6 Februari 2022 di RW XV 20 Februari 2022 di RW X	Meningkatkan rasa gotong royong dan saling membantu antar warga
		Penghijauan Lingkungan	13 Februari 2022 di RW III	Meningkatkan rasa gotong royong dan saling membantu antar warga dengan menanam tanaman obat tradisional (*empon-empon*) sebagai warisan budaya lokal
		Kegiatan Musik dan Tari	9 Februari 2022 di RW XIII	Melestarikan musik dan tari tradisional

Komitmen Kebangsaan

Tim pengabdi menanamkan nilai komitmen kebangsaan untuk masyarakat Kelurahan Danukusuman dengan tujuan untuk lebih meningkatkan rasa komitmen berbangsa dan bernegara dalam diri masyarakat. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dilakukan karena menurut pandangan moderasi beragama, melaksanakan keyakinan dalam beragama berarti melakukan kewajiban sebagai bangsa Indonesia, karena salah satu wujud pengamalan ajaran agama adalah melaksanakan kewajiban sebagai bangsa Indonesia.

Adapun kegiatan yang tim pengabdi implementasikan di lingkungan Kelurahan Danukusuman adalah (1) Kajian agama, yang dilakukan sebanyak dua kali. Dalam kegiatan ini, kegiatan dilakukan untuk umat muslim sebagai upaya untuk memperteguh keimanan, memperkuat rasa cinta terhadap bangsa dan negara, dan memberikan wawasan bahwa Islam itu agama yang indah, damai, menghargai perbedaan agama lain dan tidak memaksa kehendak dan kemauan kepada orang lain. Karena sejatinya Islam hadir untuk memecahkan fanatisme terhadap kesukuan, kelompok, ras, dan lain-lain. Maka itu tidak sempurna keimanan seorang muslim jika ia tidak mencintai Allah dan Rasul Nya melebihi siapapun. (2) Edukasi pencegahan covid-19, yang diikuti oleh warga RW IX, X dan XI ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang cara mencegah covid 19 sebagai bentuk kepedulian dari pribadi bangsa yang sehat.

Gambar 1. Kajian Agama di Masjid At Taqwa

Toleransi

Toleransi menjadi bagian penting dalam moderasi beragama. Toleransi mengindikasikan tentang perilaku terbuka, lapang dada, sukarela, dan ramah dalam menyikapi perbedaan. Tim pengabdi melakukan beberapa kegiatan bersama dengan melibatkan seluruh umat beragama dengan tujuan untuk lebih meningkatkan rasa toleransi dan bersikap positif antar warga.

Kegiatan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi bagi warga yang tinggal di daerah Kelurahan Danukusuman adalah (1) Diskusi bersama perkumpulan

remaja nusantara, yang diikuti oleh para remaja usia 17-28 tahun yang berdomisili di Kelurahan Danukusuman. Dalam diskusi ini, tim pengabdi memberikan tema terkait dengan peningkatan toleransi diantara mereka. Remaja adalah usia rentan dan mudah diberikan pengaruh untuk bertindak ke hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyaningsih, dkk[24] yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kalangan kaum muda sangat rentan terhadap pengaruh paham radikalisme atas nama agama yang sensitif terhadap perilaku social antar agama, konteks psikis, dan sosial politik. Doktrin radikal dapat secara tidak langsung tersampaikan melalui aktivitas keagamaan mahasiswa lewat cara pemberian bantuan dana untuk aktivitas tersebut sehingga para mahasiswa menjadi simpati dengan pemberian tersebut.

(2) Diskusi bersama ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga) Kelurahan Danukusuman. Sama halnya dengan kegiatan sebelumnya, diskusi bersama ibu-ibu PKK juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam keberagaman, yakni untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, mempererat tali persaudaraan, menguatkan rasa nasionalisme, dan membentuk persatuan bangsa. Nikma, dkk[25] menjelaskan bahwa kegiatan PKK merupakan wadah untuk pemberdayaan wanita dalam mendidik mereka, memberikan pembinaan tentang bagaimana membangun keluarga harmonis dari sisi fisik material maupun spiritual, meningkatkan mutu, kesehatan, kebutuhan primer, sekunder untuk keluarga sejahtera.

Gambar 2. Diskusi Bersama Ibu-Ibu PKK

[24] Rindha Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, 'Kerentanan Radikalisme Agama Dikalangan Anak Muda', *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 6 (2017), 1553–62.

[25] Nikma Wahyuni Hanis and Atika Marzaman, 'Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga', *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8.2 (2020), 123 <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>.

(3) Bimbingan belajar anak-anak. Dalam pendampingan bimbingan belajar anak-anak di RW XIV, tujuan nya adalah untuk menanamkan perilaku saling menghornati sesama anak-anak dan juga orang lain. Perilaku menghargai terhadap karya anak lain, tidak saling mengolok-ngolok karya tersbut ataupun menghinanya meskipun karya tersebut tidak bagus. Selain itu, upaya peningkatan toleransi juga dilakukan dengan memberikan pengajaran kepada murid untuk mendengarkan temannya ketika berpendapat, berbicara dan tidak memberhentikan atau menyela teman yang sedang berbicara..

Anti Kekerasan

Pada dasarnya, tindakan kekerasan adalah perilaku yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak istimewa manusia, yakni pelanggaran hak asasi manusia. Perspektif tentang anti kekerasan, menurut Ahmad Hufad[26], adalah paham untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik bahwa segala sesuatu atau permasalahan dapat diselesaikan dengan menggunakan cara-cara yang baik, tidak mengandung kekerasan/ekstrem, baik kekerasan fisik maupun verbal.

Dalam meningkatkan sikap anti kekerasan sebagai salah satu wujud moderasi beragama, tim pengabdi melakukan dua kegiatan, yakni (1) Lomba futsal, yang diikuti oleh laki-laki remaja dan dewasa warga Danukusuman, dan (2) Lomba TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an), yang peserta nya terdiri dari anak-anak setingkat TK hingga SD yang berdomisili di Kelurahan Danukusuman. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap adil, saling kerjasama, *play fair* dan menerima segala keputusan/hasil akhir.

Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Untuk poin akomodatif terhadap kebudayaan lokal, peningkatan moderasi beragama di Kelurahan Danukusuman adalah melalui pelestarian kebudayaan lokal dan tradisi dan kebiasaan yang menyatu didalamnya. Hildigardis[27] menjelaskan bahwa budaya lokal adalah jati diri bangsa, sehingga wajib untuk semua lapisan masyarakat Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya melalui dua cara; *culture knowledge* dan *culture experience,* karena peran masyarakat tersebut dapat menjadi benteng untuk keberadaan budaya lokal tersebut dari derasnya pengaruh arus globalisasi.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai salah satu bagian dari moderasi beragama adalah (1) Kerja bakti, yang sudah menjadi budaya kebersamaan warga kampung di Inodnesia, dilakukan sebanyak dua kali ini dengan tujuan untuk memupuk rasa gotong royong dan saling membantu antar warga, (2) Penghijauan lingkungan, dilaksanakan dengan menanam berbagai tanaman obat tradisional (*empon-empon*) sebagai warisan budaya lokal, (3) Kegiatan musik dan tari, dilaksanakan dalam

[26] Ahmad Hufad, 'Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya Dan Implikasi Edukatif', *Mimbar Pendidikan*, 22.2 (2003), 52–61.

[27] Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 65–76 <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

rangka meningkatkan kemampuan bermusik baik itu modern maupun tradisional, dan melestarikan tari tradisional yang juga merupakan warisan budaya lokal yang harus dijaga.

Gambar 3. Kerja Bakti Warga Kelurahan Danukusuman

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini bermaksud untuk memberikan evaluasi semua kegiatan-kegiatan dalam upaya peningkatan moderasi beragama di Kelurahan Danukusuman, Surakarta. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan dalam upaya peningkatan moderasi Bergama di Kelurahan Danukusuman berjalan lancar walaupun tetap ada hambatan yang menyertainya. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dinilai baik dan efektif oleh warga yang dalam hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan. Lebih lanjut, tahapan ini dilakukan dengan menganalisa hambatan atau rintangan yang ditemui ketika melaksanakan kegiatan serta mencari solusi yang terbaik dalam meyelesaikan rintangan tersebut.

Pada kegiatan dalam aspek komitmen berbangsa, hambatan ditemukan dalam kegiatan kajian beragama. Pada awalnya, yakni pada kegiatan kajian agama yang pertama, hanya diikuti oleh beberapa jamaah masjid saja. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara tim pengabdi dengan masyarakat setempat. Beberapa dari mereka mengira bahwa kajian itu hanya diperuntukkan bagi kalangan remaja. Setelah diberi penjelasan, di kajian agama kedua, antusiasme masyarakat untuk mengikuti kajian kedua meningkat, sehingga banyak jamaah yang datang ke masjid untuk mengikuti acara tersebut.

Hambatan selanjutnya ditemukan dalam kegiatan dalam aspek toleransi. Di semua kegiatan tersebut, baik itu diskusi bersama perkumpulan remaja nusantara maupun ibu-ibu PKK, ditemukan beberapa dari mereka yang tidak aktif untuk berbicara atau menyatakan pendapat, sehingga tidak diketahui ide dari setiap

individu secara menyeluruh. Meskipun demikian, tetap ada sesi pertanyaan tertulis yang dapat dituliskan bagi mereka yang malu untuk menyatakan pendapatnya secara langsung. Adapun hambatan untuk kegiatan bimbingan belajar anak-anak adalah beberapa dari mereka yang kurang bersemangat dalam belajar. Solusi nya adalah dengan memberikan *ice breaking* yang berwujud permainan dan memberikan *reward* bagi mereka yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Selanjutnya, dalam kegiatan untuk menunjang aspek anti kekerasan, hambatan hanya ditemukan dalam kegiatan lomba TPA. Beberapa anak yang tidak menang dalam lomba kedapatan menangis dan bersedih, karena ekspektasi dan antusiame tinggi mereka untuk menjadi pemenang. Namun demikian, hal tersebut dapat teratasi dengan tetap memotivasi dan memberikan pengertian kepada mereka bahwa dalam perlombaan pastilah ada yang menang dan kalah. Selain itu, mereka yang kalah tetap diberi hadiah berupa makanan ringan.

Terakhir, hambatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan akomodatif terhadap kebudayaan lokal hanya ditemukan dalam kegiatan musik dan tari. Lebih mengutamakan budaya lokal dan menomorduakan budaya luar/barat memang tidak mudah. Apalagi hidup di era globalisasi yang saat ini justru menjadikan budaya barat sebagai panutan. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa hambatan untuk kegiatan musik dan tari adalah bahwa hanya sedikit sekali masyarakat, khususnya remaja, yang tertarik untuk bermusik maupun menari tradisional. Solusi yang diberikan untuk hambatan tersebut adalah dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang urgensi dalam melestarikan budaya lokal sebagai pribadi diri bangsa.

Penutup

Upaya untuk meningkatkan moderasi beragama sebagai materi dakwah bagi umat Muslim untuk sesama umat Muslim maupun non Muslim di Kelurahan Danukusuman, Surakarta dilakukan melalui melalui tiga langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, langkah-langkah yang dilakukan diantanya adalah (1) melakukan wawancara dengan Bapak Lurah, Bapak RW, dan beberapa warga setempat, (2) mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait dengan jumlah sebaran agama, rumah ibadah dan majlis keagamaan di Kelurahan Danukusuman, (3) melakukan pengamatan terkait dengan kerukunan agama antar warga di Kelurahan Danukusuman.

Pada tahap pelaksanaan, berbagai macam kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan semua agama yang didasarkan pada empat indikator moderasi beragama, yakni (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pada tahapan terakhir, yakni evaluasi, dilakukan dengan menganalisa hambatan atau rintangan yang ditemui ketika melaksanakan kegiatan pengabdian serta mencari solusi yang terbaik dalam meyelesaikan rintangan tersebut.

Daftar Pustaka

Abror, and Mhd., 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)', *Rusydiah*, 1.1 (2020), 137–48

Adawiyah, Rabiah Al, Clara Ignatia Tobing, and Otih Handayani, 'Pemahaman Moderasi Beragama Dan Prilaku Intoleran Terhadap Remaja Di Kota-Kota Besar Di Jawa Barat', *Jurnal Keamanan Nasional*, 6.2 (2021), 161–83 <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>

Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55

Ali, Nuraliah, 'Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14.1 (2020), 1–24 <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>

Darlis, 'Menyusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 253

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100

Hadikusuma, Wira, 'Peta Kerukunan Umat Beragama dan Manajemen Konflik di Kota Bengkulu', Jurnal *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 3 (2016), 217-228, <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i3.186>

Hanis, Nikma Wahyuni, and Atika Marzaman, 'Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga', *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8.2 (2020), 123 <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>

Haryani, Elma, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak Di Medan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.2 (2020), 145–58 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>

Hufad, Ahmad, 'Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya Dan Implikasi Edukatif', *Mimbar Pendidikan*, 22.2 (2003), 52–61

Indonesia, Kementerian Agama Republik, 'Moderasi Beragama' (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), p. 43

Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020) <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>

Kusuma, Danu, 'Statistik Agama', 2022 <https://kel-

danukusuman.surakarta.go.id/statistik-agama/> [accessed 3 March 2022]

Matlap, Roziqin, 'Menolak Kekerasan Atas Nama Agama', *Kumparan*, 2018 <https://kumparan.com/roziqin-ibnu-matlap/menolak-kekerasan-atas-nama-agama> [accessed 2 March 2022]

Misrawi, Zuhairi, 'Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), 197 <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>

Mubakkirah, Fadhliah, 'Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas', *Bilancia*, 12.2 (2018), 241–61

Murtadho, Ahmad., 'Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau Dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Agama Pasal 156a KUHP (Prespektif Ajaran Islam)', *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 2015

Nahak, Hildgardis M.I, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019), 65–76 <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

Shomad, Bukhori Abdul, 'Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia', *Piagam Madinah*, 8.1 (2013), 53–66

Suprianto, 'Apa Itu Proxy War, Dijelaskan Dengan Bahasa Mudah Oleh Penyuluh TMMD Tegal', *RRI Purwokerto*, 2019 <https://rri.co.id/purwokerto/berita/daerah/702273/apa-itu-proxy-war-dijelaskan-dengan-bahasa-mudah-oleh-penyuluh-tmmd-tegal> [accessed 3 March 2022]

Ulfah, Yetty Faridatul, 'Wawancara Dengan Jiman, Ketua RW 15 Kelurahan Danukusuman' (Surakarta: 2 Februari 2022, 2022)

———, 'Wawancara Dengan Saryoto Lurah Danukusuman' (Surakarta: 2 Februari 2022, 2022)

———, 'Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danukusuman' (Surakarta: 3 Februari 2022, 2022)

Widaningsih, Sri, 'Pengembangan Materi Proxy War Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2019, 1–20

Widyaningsih, Rindha, Sumiyem, and Kuntarto, 'Kerentanan Radikalisme Agama Dikalangan Anak Muda', *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 6 (2017), 1553–62

Yaakub, Muhamadul Bakir Hj, Khatijah Othman, and Nik Nadian Nik Nazli, 'Islamic Moderation (Wasatiyyah) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness', *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.1 (2019), 171–79 <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121>